

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gizi merupakan salah satu faktor penentu tingkat kesehatan dan kesejahteraan masyarakat (Sari, 2010). Gizi merupakan unsur yang sangat penting bagi pembentukan tubuh manusia yang berkualitas, maka perlu dipelajari mengenai cara pemberian makanan pada bayi dan balita di mana golongan ini merupakan generasi yang akan mengisi masa depan (Suharjo, 2003).

Masalah gizi adalah gangguan kesehatan seseorang atau masyarakat yang disebabkan karena tidak seimbangnya pemenuhan kebutuhan zat gizi yang diperoleh dari makanan yang dikonsumsi. Masalah gizi dibagi menjadi dua kelompok, yaitu masalah gizi kurang dan masalah gizi lebih (Adriani dan Wirjatmadi, 2012).

Status gizi anak secara nasional di Indonesia masih menjadi masalah. Jumlah penderita kurang gizi di dunia mencapai 104 juta anak, Kematian anak di dunia sepertiganya disebabkan karena kurang gizi. Indonesia termasuk diantara 36 negara di dunia yang memberikan 90% kontribusi masalah gizi dunia (WHO, 2012).

Kekurangan gizi umumnya terjadi pada balita karena pada umur tersebut anak mengalami pertumbuhan yang pesat (Adisasmito, 2007), dan merupakan golongan paling rawan terhadap kekurangan kalori protein (Back, 2000). Keadaan kurang gizi pada balita dapat menghambat pertumbuhan fisik, mental maupun kemampuan berfikir (Suharjo, 2003). Masalah gizi

kurang disebabkan oleh kemiskinan, kurangnya persediaan pangan, sanitasi lingkungan yang kurang baik, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang gizi dan kesehatan (Almatsir, 2003).

Pada masa bayi, ASI merupakan makanan terbaik karena mengandung *immunoglobulin* yang memberi daya tahan tubuh pada bayi, yang berasal dari tubuh ibu (Notoatmodjo, 2011). Kandungan zat kekebalan diperlukan untuk melindungi bayi dari berbagai penyakit terutama penyakit infeksi. Seiring dengan pertumbuhan bayi, maka bertambah pula kebutuhannya, oleh karena itu bayi usia 6 bulan mulai diberi MP-ASI (Santoso, 2005). Usia 6 bulan bayi mempunyai refleks untuk mengunyah dengan pencernaan yang lebih kuat. Pemberian makanan pendamping ASI perlu diperhatikan ketepatan waktu pemberian, frekuensi, jenis, jumlah bahan makanan, dan cara pembuatannya (Maseko dan Owaga, 2012). Pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini dapat menurunkan volume ASI yang diminum bayi, karena bayi merasa kenyang. Pemberian makanan pendamping ASI yang terlambat menyebabkan bayi sulit untuk menerima makanan pendamping ASI (Helmyati dan Lestariani, 2007).

Tingkat pengetahuan ibu mengenai makanan pendamping ASI memunculkan masalah hubungan sebab akibat pemberian makanan pendamping ASI yang kurang tepat melahirkan status gizi kurang (Deba, 2007). Kekurangan gizi dapat disebabkan karena pemilihan bahan makanan yang tidak benar. Pemilihan makanan ini dipengaruhi tingkat pengetahuan ibu mengenai bahan makanan. Ketidaktahuan dapat menyebabkan kesalahan pemilihan dan pengolahan makanan, meskipun bahan makanan tersedia (Suharjo, 2003). Upaya peningkatan status kesehatan dan gizi balita

melalui perbaikan pengetahuan dan perilaku dalam pemberian MP-ASI merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari upaya perbaikan gizi (Notoatmodjo, 2003).

Provinsi Jawa Tengah memiliki balita yang mengalami gizi kurang sebanyak 18,5% balita (Riskesdas, 2013). Puskesmas Sangkrah mencakup 3 kelurahan dalam satu Kecamatan Pasar Kliwon yaitu Kelurahan Sangkrah, Semanggi dan Kedunglumbu. Kelurahan Semanggi memiliki tingkat gizi kurang yang lebih banyak dibandingkan dengan Kelurahan Sangkrah dan Kedunglumbu yaitu sebesar 3,6% menurut data primer Puskesmas Sangkrah di Bulan Oktober 2015.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Kelurahan Semanggi di Bulan Desember 2015 didapatkan jumlah posyandu yang ada di wilayah tersebut sebanyak 29 posyandu. Jumlah balita usia 6-24 bulan sebanyak 756 anak, setelah dilakukan wawancara kepada 20 orang ibu balita didapatkan hasil 9 orang (45%) ibu balita berpengetahuan kurang, 5 orang (25%) ibu balita berpengetahuan cukup dan 6 orang (30%) ibu balita memiliki pengetahuan yang baik mengenai cara pemberian makanan pendamping ASI. Data status gizi yang diperoleh dari 20 balita terdapat 5 balita (25%) dengan status gizi kurang dan balita dengan status gizi baik terdapat 15 balita (75%).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut dan mengingat pengetahuan ibu balita yang kurang dengan prevalensi yang tertinggi serta pentingnya pengetahuan mengenai pemberian makanan pendamping ASI, perlu dilakukan penelitian mengenai "Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Balita Mengenai Pemberian Makanan Pendamping ASI dengan Status Gizi

Pada Balita Usia 6-24 bulan di Kelurahan Semanggi, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta.”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan bahwa permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu mengenai pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan status gizi pada balita usia 6-24 bulan di Kelurahan Semanggi, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu mengenai pemberian MP-ASI dengan status gizi pada balita usia 6–24 bulan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan tingkat pengetahuan ibu mengenai pemberian MP-ASI pada balita usia 6-24 bulan.
- b. Mengukur status gizi pada balita usia 6-24 bulan.
- c. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan Ibu mengenai pemberian Makanan Pendamping ASI dengan status gizi pada balita usia 6-24 bulan.
- d. Menginternalisasi nilai-nilai ke-Islaman dibidang gizi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Puskesmas Sangkrah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi hubungan tingkat pengetahuan ibu balita mengenai pemberian MP-ASI

dengan status gizi pada balita usia 6-24 bulan, sehingga bisa digunakan sebagai acuan kebijakan untuk penanggulangan masalah gizi.

2. Bagi Ibu Balita di Kelurahan Semanggi

Memberikan masukan atau informasi kepada ibu balita mengenai pemberian MP-ASI dengan status gizi pada balita usia 6-24 bulan.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan informasi hubungan tingkat pengetahuan ibu balita mengenai pemberian MP-ASI dengan status gizi pada balita usia 6-24 bulan.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup materi pada penelitian ini dibatasi pada pembahasan mengenai tingkat pengetahuan ibu mengenai pemberian MP-ASI dengan status gizi pada balita usia 6-24 bulan di Kelurahan Semanggi, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta.